

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Di era globalisasi saat ini dimana perkembangan usaha yang semakin pesat dapat memicu persaingan diantara para pelaku bisnis. Perkembangan usaha sering disebabkan oleh tingginya tantangan yang dihadapi, sehingga semakin tinggi ketidakpastian yang harus dihadapi oleh perusahaan. Perusahaan akan melakukan segala cara agar bisa bertahan. Salah satu cara untuk melihat kinerja dari sebuah perusahaan adalah dari laporan keuangannya. Salah satu kewajiban perusahaan adalah menerbitkan lalu menyampaikan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola sumber daya yang telah dipercayakan kepada manajemen tersebut. Laporan keuangan merupakan gambaran dari keadaan ataupun kondisi perusahaan yang sebenarnya pada suatu periode tertentu (Kasmir, 2018:7).

Laporan keuangan dapat dikatakan baik apabila memiliki empat unsur informasi, yakni akurat, relevan, kelengkapan dan tepat waktu. Maka dari itu agar laporan keuangan yang disajikan berkualitas, hal yang diperlukan yaitu mengikuti pedoman atau dasar dalam penyusunan laporan keuangan. Di Indonesia, laporan keuangan harus dibuat berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan adalah sebuah standar yang diakui dan dipergunakan di Indonesia dalam prosedur penyusunan laporan keuangan agar terciptanya laporan keuangan yang baik dan terciptanya keseragaman penyusunan dan

penyajian laporan keuangan di setiap perusahaan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (2014) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas

Laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen harus memenuhi tujuan, aturan, juga prinsip akuntansi yang berlandaskan pada standar akuntansi yang berlaku umum agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunanya. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan sangat berguna bagi pihak eksternal dan pihak manajemen dalam mengambil keputusan finansial. Laporan keuangan mempunyai tujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber yang dapat dipercayakan kepada mereka (IAI, 2015). Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan bagi perusahaan untuk memilih metode maupun estimasi akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Perusahaan dapat memilih metode akuntansi yang sesuai dengan kondisi perusahaan tersebut sehingga perusahaan dapat lebih fleksibel dalam menyesuaikan metode akuntansi yang akan digunakan dengan kondisi perekonomian yang dialami perusahaan. Kondisi perekonomian di masa mendatang dipenuhi dengan ketidakpastian sehingga perusahaan perlu berhati-hati dalam memilih metode yang akan digunakan.

Tindakan kehati-hatian yang dilakukan oleh perusahaan biasanya dilakukan dengan cara mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai yang terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi, tindakan ini disebut sebagai konservatisme akuntansi. Menurut Soewardjono (2010), konservatisme merupakan sikap dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (outcome) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut. Implikasi konsep ini terhadap prinsip akuntansi adalah akuntansi mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinannya besar akan terjadi. Konservatisme sangat dibutuhkan agar dalam pengukuran dan pengakuan aktiva serta laba dapat dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Penerapan konservatisme oleh perusahaan dapat mencegah manipulasi keuangan yang dilakukan oleh manajer karena prinsip ini dapat mencegah pelaporan laba yang *overstatement* (Reskino dan Vemilyarni, 2012).

Skandal keuangan yang terkait dengan rendahnya prinsip konservatisme akuntansi terjadi pada beberapa perusahaan. Sebagai contoh kasus Satyam, salah satu perusahaan IT terbesar di India. Pada bulan Maret 2008, Satyam mengumumkan bahwa pendapatan perusahaan naik 46,3% dengan nominal 2,1 miliar dolar AS. Lalu, Satyam menyatakan pendapatannya akan meningkat sebanyak 19-21% dengan nominal 2,55-2,59 miliar dolar pada Maret 2009. Namun pada awal Januari 2009, B. Ramalinga Raju, pendiri Satyam tiba-tiba mengatakan bahwa sekitar 1,04 miliar dolar saldo kas dan bank Satyam adalah

palsu. Beliau mengakui bahwa dia memalsukan nilai pendapatan bunga diterima di muka (accrued interest), mencatat kewajiban lebih rendah dari yang seharusnya (understated liability) dan menggelembungkan nilai piutang (overstated debtors). (Sumber : [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)).

Kasus lain terjadi pada Olympus Corporation yang merupakan perusahaan terbesar di Jepang yang bergerak di bidang optic yang memproduksi kamera, mikroskop, kartu memori, dan lensa kamera. Pada bulan Oktober 2011, skandal keuangan Olympus mencuat ke permukaan, publik dibuat terkejut dengan jumlah dana sangat besar yang telah diselundupkan untuk menutupi kerugian Olympus di investasi saham. Dalam kurun waktu dua dekade, Olympus membuat laporan palsu seolah-olah perusahaannya dalam keadaan sehat. Olympus juga menutupi kerugiannya dengan menyelewengkan dana akuisisi. Pengumuman tersebut adalah buntut dari tuntutan Michael Woodford, mantan CEO Olympus yang dipecat pertengahan Oktober silam. Woodford meminta Olympus menjelaskan transaksi mencurigakan sebesar US\$ 1,3 miliar atau sekitar Rp 11 triliun. Pihak Olympus menemukan sejumlah dana yang mencurigakan terkait akuisisi produsen peralatan medis asal Inggris, Gyrus, pada tahun 2008 senilai US\$ 2,2 miliar (Rp 18,7 triliun). Kasus yang mencurigakan ini juga melibatkan biaya penasihat keuangan US\$ 687 juta (Rp 5,83 triliun) dan pembayaran kepada tiga perusahaan investasi lokal US\$ 773 juta (6,57 triliun). Dana-dana yang mencurigakan tersebut ternyata digunakan untuk menutupi kerugian investasi di masa lalu. Terlihat jelas ketika dalam beberapa bulan kemudian, pembayaran kepada tiga perusahaan investasi lokal itu dihapus dari buku. Pihak Olympus juga mengakui

menyelewengkan sejumlah dana akuisisi tersebut dengan menyalurkan ke banyak perusahaan investasi supaya tidak mudah terdeteksi. (Sumber : <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-1763010/skandal-penipuan-korporasi-terbesar-jepang-oleh-olympus> dan diposting Selasa, 08 November 2011 15:43 WIB).

Selanjutnya pada tahun 2015 PT. Timah (Persero) Tbk (TINS) memberikan informasi kondisi keuangan perusahaan yang berbeda kepada publik dari yang sebenarnya terjadi, dimana sejak tahun 2013 direksi PT Timah (Persero) Tbk (TINS) menurut Ikatan Karyawan Timah (IKT) yang berasal dari Provinsi Bangka Belitung dan Kepulauan Riau, telah banyak melakukan kesalahan dan kelalaian semasa menjabat selama tiga tahun sejak 2013 lalu, yaitu dengan memberikan informasi yang berbeda kepada publik mengenai pencapaian kondisi keuangan perusahaan sehingga mereka menilai direksi telah banyak melakukan kebohongan publik melalui media. Pada pelaporan keuangan semester I-2015 yang mengatakan bahwa efisiensi dan strategi yang telah membuahkan kinerja yang positif. Padahal kenyataannya pada semester I-2015 laba operasi rugi sebesar Rp.59 miliar. Hal ini dilakukan agar kinerja perusahaan dinilai baik oleh publik sehingga dapat menarik minat investor pada perusahaan. Sebagai informasi, selain mengalami penurunan laba, PT Timah juga mencatatkan peningkatan utang hampir 100% dibanding 2013. Pada tahun 2013, utang perseroan hanya mencapai Rp 263 miliar. Namun, jumlah utang ini meningkat mencapai Rp 2,3 triliun pada tahun 2015. Kegiatan fiktif ini dilakukan guna menutupi kinerja keuangan PT Timah yang terus mengkhawatirkan. PT Timah

sejak tiga tahun belakangan kurang sehat. Ketidakmampuan jajaran Direksi PT Timah keluar dari jerat kerugian telah mengakibatkan penyerahan 80% wilayah tambang milik PT Timah kepada mitra usaha ([www.tambang.co.id](http://www.tambang.co.id), diunduh pada 12 Oktober 2017).

Perusahaan elektronik ternama asal Jepang yaitu *Toshiba Corporation* melakukan penggelembungan laba (*overstate*) yang mencapai 151,8 miliar yen atau sekitar Rp. 16 triliun. Sedangkan, perusahaan tersebut diperkirakan mencapai kerugian sebesar 550 miliar yen atau setara dengan US\$ 4,5 miliar pada tahun fiskal yang berakhir Maret 2016. Tersiar kabar bahwa para eksekutif perusahaan tersebut kerap menekan bawahannya secara sistematis untuk menaikan laba. Skema ini berlangsung bertahun-tahun dengan tujuan menyembunyikan hasil buruk perusahaan (Sumber : [www.beritasatu.com](http://www.beritasatu.com), diposting 10 Oktober 2017)

PT Garuda Indonesia, Tbk terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan. Pada laporan 31 Desember 2018 Garuda mencatatkan laba bersih US\$ 809,85 ribu atau sekitar Rp11 miliar, padahal pada tahun 2017 PT Garuda mengalami defisit hingga Rp 3 Triliun. Laporan keuangan Garuda tidak dapat dipercaya jika kerugian tahun 2017 dapat menjadi keuntungan di tahun 2018. Apalagi pada tahun 2018 nilai tukar rupiah pernah melemah hingga Rp14.000 per 1 dolar Amerika dan harga minyak dunia juga tidak stabil. Selain itu, berdasarkan laporan keuangan 2018, ditemukan perjanjian kerjasama dengan perusahaan penyedia jasa pemasangan WiFi, Mahata Aero Teknologi sebesar US\$ 239 juta. Tetapi kerjasama itu tidak dapat dimasukkan dalam Laporan Posisi Keuangan

(LPK) 2018 karena kerja sama ini untuk 15 tahun dan dana tersebut belum diterima Garuda sampai akhir tahun 2018. (Sumber : [www.okefinance.com](http://www.okefinance.com), diposting Jumat 28 Juni 2019)

Banyaknya kasus manipulasi laporan keuangan seperti diatas menunjukkan kurangnya akan penerapan prinsip konservatisme. Kurang diterapkannya kebijakan atau prinsip konservatisme kemungkinan dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Pihak manajemen tidak berhati-hati dalam penyajian laporan keuangan sehingga mengakibatkan *overstate* pada laba bersih. Dalam hal ini, perusahaan dinilai memiliki optimisme yang berlebihan dalam mengakui laba, sehingga menyebabkan nilai laba menjadi lebih besar dari yang seharusnya. Adanya manipulasi laporan keuangan tersebut dapat menurunkan kepercayaan pengguna terhadap laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Manipulasi laporan keuangan tersebut dapat terjadi karena adanya penyalahgunaan wewenang oleh manajer perusahaan tentang metode akuntansi dan kebijakan yang diambil oleh perusahaan. Penggunaan prinsip konservatisme didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan akan menghadapi ketidakpastian ekonomi di masa mendatang, sehingga pengukuran, pengakuan, dan perhitungan untuk angka-angka tersebut dilakukan dengan konservatif .

Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka pendapatan dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya cenderung tinggi. Kecenderungan itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya (Fatmariyani, 2013). Konservatisme juga diinterpretasikan

sebagai kecenderungan akuntan untuk mengakui berita baik sebagai keuntungan daripada mengakui berita buruk sebagai kerugian (Basu, 1997). Penggunaan konservatisme akuntansi dilakukan untuk mengurangi risiko dan penggunaan optimisme yang berlebihan yang dilakukan oleh manajer dan pemilik perusahaan. Tetapi dalam penggunaannya, konservatisme tidak dapat digunakan secara berlebihan karena akan mengakibatkan kesalahan dalam laba atau rugi periodiknya yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya pada perusahaan. Informasi yang tidak mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya akan mengakibatkan keraguan dalam kualitas laporan keuangan, sehingga kurang dapat mendukung dalam pengambilan keputusan dan dapat menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi manajer dalam menerapkan prinsip konservatisme adalah *financial distress*. *Financial distress* (tingkat kesulitan keuangan) dapat diartikan sebagai gejala awal kebangkrutan akibat penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan. *Financial distress* dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak akan dapat memenuhi kewajibannya. Gami Amalia Fitri (2015) menyatakan manajer memiliki kecenderungan untuk meningkatkan pendapatan dengan tujuan menyembunyikan kinerja buruk. Karena ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, manajer sebagai agen bisa dituntut dan dihukum karena hasil kontrak yang dilakukan tidak memuaskan, karena kesulitan keuangan yang terjadi disebabkan oleh buruknya kualitas manajer. Kondisi tersebut mendorong investor

untuk melakukan penggantian manajer, jika hal ini terjadi maka akan menyebabkan penurunan nilai manajer di pasar tenaga kerja. Tekanan inilah yang mendorong manajer untuk menurunkan tingkat konservatisme. Noviantari dan Ratnandi (2015) mengemukakan bahwa manajer tidak akan menghadapi tekanan pelanggaran kontrak apabila suatu perusahaan tidak memiliki permasalahan keuangan. Sehingga *financial distress* yang tinggi akan mendorong manajer untuk menyajikan laporan keuangan yang tidak konservatif.

Hal ini selaras dengan penelitian Kusmuriyanto (2015), Viola 2016 dan Anggraini 2017 yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Dimana semakin tinggi tingkat *financial distress* suatu perusahaan maka manajer akan menyajikan laporan keuangan yang kurang konservatif. Hal ini berbeda dengan penelitian Anike Geovani Putri (2016) dan Raja Erwin Saputra (2016) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah tingkat utang (*leverage*). Menurut Fahmi (2013:127) rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar hutang atau modal aktiva pada perusahaan. Terdapat hubungan keagenan antara manajer dan kreditor berdasarkan teori agensi (Saputra, 2016). *Leverage* yang tinggi menunjukkan

besarnya modal pinjaman yang akan digunakan untuk pembiayaan aktiva pada perusahaan. Jika semakin tinggi hasil dari rasio ini maka cenderung semakin besar risiko keuangan bagi kreditur maupun pemegang saham. *Leverage* dikatakan menguntungkan apabila perusahaan memiliki penghasilan laba yang melebihi biaya pembelanjaan tetapnya yaitu dividen saham preferen yang konstan dan bunga obligasi. Dengan demikian perusahaan yang memiliki hutang tinggi akan memilih penerapan prinsip konservatisme akuntansi (Dewi dan Suryanawa, 2014).

Gami Amalia Fitri (2017) menyatakan jika perusahaan mempunyai hutang tinggi maka kreditur juga mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan, yang mengakibatkan perusahaan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam memperoleh laba. Hal ini didukung penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Pramudita (2012) dan Mifta Quljanah (2017) mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan dalam penelitian Farida Titik Kristanti (2019) dan Suharni (2019) menyatakan bahwa *laverage* terbukti tidak mempengaruhi penggunaan prinsip konservatisme akuntansi.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi manajer dalam menerapkan prinsip konservatisme adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu faktor intern perusahaan yang sangat menentukan kemajuan perusahaan dan dalam menentukan penerapan konservatisme. Kepemilikan manajerial yaitu manajer yang memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat memberikan pengaruh dalam perusahaan karena dengan kepemilikan

sebagian saham dalam perusahaan akan menimbulkan kepentingan finansial mengakibatkan manajemen akan menerapkan akuntansi yang lebih konservatif. Semakin tinggi tingkat kepemilikan saham di dalam perusahaan oleh manajer maka laporan keuangan yang dibuat akan lebih konservatif karena manajer tidak lagi hanya berperan sebagai agen namun juga pemilik saham (Padmawati dan Fachrurrozie, 2015). Hal ini selaras dengan penelitian Raja Erwin Saputra (2016) dan Januar Eky Pambudi (2017) yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme. Berbeda dengan penelitian Angga Alfian (2013), dan Lutvina Nur Hakiki (2019) yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena banyaknya kasus-kasus manipulasi laporan keuangan dan alasan melakukan penelitian ini adalah ingin mengetahui adanya pengaruh *financial distress*, *leverage* dan kepemilikan manajerial terhadap praktik konservatisme akuntansi. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya, yaitu Susi Sulastri dan Yane Devi Anna tahun 2018. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut :

1. Variabel dalam penelitian sebelumnya adalah *Financial Distress* dan *Leverage*. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menambahkan variabel Kepemilikan manajerial sebagai variabel independen dikarenakan peneliti melihat masih ada pengaruh antara kepemilikan manajerial dengan konservatisme akuntansi.

2. Penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2012-2016. Sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2016-2018.
3. Populasi penelitian sebelumnya dilakukan pada perusahaan pertambangan. Sedangkan penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur. Peneliti memilih populasi sektor manufaktur karena perusahaan manufaktur memiliki porsi jumlah perusahaan yang besar dan emiten yang besar di BEI. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang membutuhkan modal yang besar untuk melakukan kegiatan operasinya sehingga perusahaan ini membutuhkan banyak pendanaan dari berbagai sumber seperti investor dan kreditor. Dan alasan lain memilih perusahaan manufaktur karena manufaktur merupakan perusahaan yang rentan terhadap kondisi ekonomi yang menyebabkan perusahaan harus bisa menghadapi masalah yang berhubungan dengan ketidakpastian ekonomi dimasa mendatang.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melakukan penelitian berjudul **Pengaruh *Financial Distress*, *Leverage* dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018.**

## 1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya maka berikut identifikasi masalah yang dapat diuraikan :

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur?

2. Bagaimana tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?
3. Bagaimana *financial distress* dapat berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?
4. Bagaimana *leverage* dapat berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?
5. Bagaimana kepemilikan manajerial dapat berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Peneliti membatasi penelitian pada pengaruh *financial distress*, *leverage* dan kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Batasan dilakukan agar ruang lingkup permasalahan yang diteliti terarah dan tidak meluas.

### **1.4 Rumusan Masalah**

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *financial distress*, *leverage* dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara simultan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh dari *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018
2. Untuk mengetahui pengaruh dari *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018
4. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, *leverage* dan kepemilikan manajerial secara simultan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti mengharapkan adanya manfaat yang dapat diperoleh, antara lain sebagai berikut :

1. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca tentang pengaruh *financial distress*, *leverage* dan kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta digunakan sebagai bahan pendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan konservatisme akuntansi.

2. Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang konservatisme akuntansi.

3. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengembangan ilmu akuntansi terutama terkait dengan konservatisme akuntansi, serta dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.